

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA KELAPA KOPRA**  
*(Studi Kasus : Desa Silau Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten*  
*Asahan)*

**SKRIPSI**

Oleh :

**Yudha Pranata**  
**1304300176**  
**AGRIBISNIS**

*Handwritten signature and date: 22/06/15*



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2019**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA KELAPA KOPRA**  
*(Studi Kasus : Silau Bonto, Kecamatan Silau Laut,  
Kabupaten Asahan)*

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Yudha Pranata**  
1304300176  
AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada  
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Komisi Pembimbing**

Ace u semina

Haise  
8/3/2019

Desi Novita, SP. M.Si.  
Ketua

Ace sidang

15/3 2019

+ Data sekunder (luas panen) lahan di  
kec. silau laut kabupaten asahan  
Keraban 05/03 19

Ace u semina hasil proposal 05/03 '19  
Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si.  
Anggota

Ace sidang meja hijau  
15/03 19

Disahkan Oleh  
Dekan

Ir Asritanarni Munar, M.P.

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA KELAPA KOPRA**  
**(Studi Kasus : Silau Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten**  
**Asahan)**

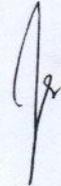
**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Yudha Pranata**  
**1304300176**  
**AGRIBISNIS**

kepada yth:

Anggota Dosen Pembimbing  
Mohon bimbingan terlebih dahulu

 1/3 2019

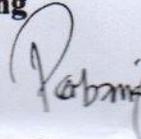
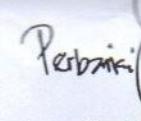
**Disusun Sebagai Salah Satu Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada**  
**Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

**Komisi Pembimbing**

*Perbaiki &  
Analisis Mendalam  
datanya?  
belum  
realistis?*

Desi Novita, SP. M.Si.  
Ketua

Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si.  
Anggota

 20/03 '19  
 20/03 '19

Disahkan Oleh  
Dekan

Ir Asritanarni Munar, M.P.

## RINGKASAN

Yudha Pranata (1304300176) dengan judul Skripsi “ANALISIS KELAYAKAN USAHA KELAPA KOPRA (Studi Kasus : Desa Silau Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan)”. Ketua komisi pembimbing ibu Desi Novita, SP. MSi dan anggota komisi pembimbing ibu Khairunnisa Rangkuti, SP, M.Si.

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1). Untuk menganalisis tingkat pendapatan usaha kelapa kopra di daerah penelitian.
- 2). Untuk menganalisis tingkat kelayakan usaha kelapa kopra berdasarkan R/C dan B/C.

Hasil dari penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1). Penerimaan usaha kelapa kopra per bulan sebesar Rp. 11.106.666,7 dan total biaya usaha sebesar Rp. 6.485.671,296. Maka pendapatan usaha kelapa kopra per bulan di daerah penelitian yaitu Rp. 4.620.995,37.
- 2). Analisis kelayakan pengolahan kelapa kopra menunjukkan bahwa nilai R/C sebesar  $1,88 > 1$  dan B/C  $0,88 < 1$ , maka dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan kelapa kopra berdasarkan R/C efisien untuk diusahakan sedangkan berdasarkan B/C tidak efisien untuk di usahakan. Kata Kunci : Kontibusi. Usaha Ternak Sapi. Usahatani Kelapa Sawit Rakyat.

Kata Kunci: Analisis Usaha. Kelapa Kopra

## **RIWAYAT HIDUP**

Yudha Pranata, lahir di Air Joman pada tanggal 14 Juni 1995 dari pasangan Bapak Suryanto dan Ibu Kurniati Dewi. Penulis merupakan anak ke dua dari lima bersaudara.

Pendidikan yang telah ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2007, menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDNegri N0 010244 Air Joman.
2. Tahun 2010, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menegah Pertama di SMP Negri 1 Air Joman.
3. Tahun 2013, menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menegah Atas di PerguruanSMA DiponegoroKisaran.
4. Tahun 2013, diterima di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Jurusan Agribisnis.
5. Tahun 2017, mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT PayaBaung Unit Paluta
6. Tahun 2019, melakukan Penelitian Skripsi dengan judul “ANALISIS KELAYAKAN USAHA KELAPA KOPRA (Studi Kasus : DesaSilau Bonto, KecamatanSilau Laut, Kabupaten Asahan).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut memberikan sumbangsinya dalam penyusunan Skripsi ini, yaitu :

1. Teristimewa ucapan tulus dan bakti penulis kepada orang tua, serta seluruh keluarga tercinta yang telah banyak memberikan dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir dengan sebaik-baiknya.
2. Ibu DesiNovita S.P. M,Si selaku Dosen Ketua Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat yang membangun kepada penulis.
3. Ibu Khairunnisa Rangkuti, SP. M.Si, selaku Anggota Komisi Pembimbing yang membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
4. Ibu Ir. Asritanarni Munar, M.P, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Seluruh jajaran Staf biro Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Kepala Desa Silau Bonto, KecamatanSilau Laut, Kabupaten Asahan, beserta stafnya yang telah bersedia memberikan waktu dan kesempatan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
8. Seluruh petani DesaSilau Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan, yang telah bersedia memberikan waktu dan kesempatan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.

9. Seluruh sahabat penulis yang telah banyak memberikan bantuan baik berupa moril maupun dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan karunianya atas kebaikan hati bapak/ ibu sertarekan-rekan sekalian dan hasil penelitian ini dapat berguna khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Serta tidak lupa shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad Salallahu 'Alaihi Wasallam. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun judul dari Skripsi penelitian yang akan dibahas oleh penulis adalah “ANALISIS KELAYAKAN USAHA KELAPA KOPRA”

Akhir kata penulis berharap semoga Skripsi penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bertujuan untuk penyempurnaan proposal usulan penelitian ini kearah yang lebih baik. Semoga kita semua dalam lindungan Allah subhana Walata'ala.

Medan, 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>i</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	4
Tujuan Penelitian .....	5
Kegunaan Penelitian .....	5
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
KelapaKopra.....	6
Ushatani.....	8
BiayaProduksi .....	10
Penerimaan .....	12
Pendapatan .....	13
Kelayakan Usaha.....	14
PenelitianTerdahulu .....	15
Kerangka Pemikiran .....	17
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
Metode Penelitian.....	20
Metode Penentuan Lokasi .....	20
Metode Penarikan Sampel.....	20
Metode Pengumpulan Data .....	21
Metode Analisis Data .....	21
Definisi Dan BatasanOperasional .....	22

<b>DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
Letak dan Luas Daerah.....	24
Keadaan Penduduk.....	25
Sarana dan Prasarana Umum.....	26
Karakteristik Sampel.....	27
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
Analisis Usaha.....	30
Kelayakan Usaha.....	33
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>36</b>
Kesimpulan.....	36
Saran.....	36
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>37</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>38</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Luas Penggunaan Tanah di Desa Silau Bonto .....	25
2.	Distribusi Penduduk Desa Silau Bonto Baru Berdasarkan Jenis Kelamin .....	25
3.	Distribusi penduduk berdasarkan jenis pekerjaan .....	26
4.	Sarana dan Prasarana Desa Silau Bonto .....	27
5.	Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia .....	28
6.	Distribusi Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungang .....	28
7.	Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Pengalaman .....	29
8.	Total Biaya Usaha Kelapa Kopra Per Bulan Per Bulan .....	31
9.	Penerimaan Usaha Kelapa Kopra Per Bulan per Bulan .....	32
10.	Pendapatan Usaha Kelapa Kopra Per Bulan Bulu per Bulan .....	33

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Skema Kerangka Pemikiran .....	19

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Karakteristik Responden .....	39
2.	Biaya Bahan Baku Perbulan.....	40
3.	Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Perbulan .....	41
4.	Total Biaya Usaha .....	48
5.	Total Penerimaan Usaha Agen Kopra per Bulan .....	49
6.	Total Pendapatan Usaha Kopra per Bulan.....	50

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Tanaman kelapa adalah tanaman asli daerah yang beriklim tropis dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Tanaman kelapa memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi sosial, mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat (Alamsyah, 2015). Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna karena selain mempunyai nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sehingga pohon ini sering disebut pohon kehidupan (*tree of life*) karena hampir seluruh bagian dari pohon, akar, batang, daun, dan buahnya dapat digunakan untuk kebutuhan kehidupan manusia sehari-hari.

Buah kelapa adalah bagian paling bernilai ekonomis, karena buah kelapa dapat menambah produk kelapa menjadi berbagai macam produk olahan seperti minyak kelapa, gula kelapa, dan daging buah kelapa yang berwarna putih dan keras dapat diambil dan dikeringkan untuk menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi serta menjadi komoditas perdagangan yang disebut dengan kopra.

Kelapa pada tingkat petani dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah dengan alat tradisional. Potensi kelapa banyak yang belum dimanfaatkan karena mempunyai

beberapa kendala terutama kendala dari segi teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber

salah satu usaha untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa adalah dengan mengolah semua komponen buah menjadi produk yang bernilai tinggi, sehingga nilai buah kelapa akan meningkat. Jika selama ini dijual oleh petani dalam bentuk kelapa butiran ataupun kopra menjadi produk minyak kelapa yang dikelola sendiri oleh petani. Tingkat harga minyak kelapa yang lebih tinggi dari produk kelapa butiran ataupun kopra akan menghasilkan tambahan penghasilan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri. Devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia (Rahman, 2011).

Kopra merupakan bahan baku utama untuk pembuatan minyak kopra, baik kopra maupun minyak kopra selama ini menjadi komoditas dagang yang banyak dicari oleh para importir karena merupakan produk ekspor. Kopra umumnya digunakan untuk berbagai bahan dasar minyak kopra atau minyak kelapa, kualitas minyak kopra atau minyak kelapa (Coconut oil) sangat ditentukan oleh lemak kopra, namun demikian dalam industri minyak kelapa kualitas kopra sangatlah menentukan kualitas produk akhir dari minyak kelapa dan lemak yang dihasilkan. Sementara kualitas kopra sangatlah ditentukan oleh proses pengeringan yang sesuai agar mencapai tingkat kadar air yang diinginkan, oleh karena itu proses

merupakan tahapan yang sangat penting untuk memperoleh kopra berkualitas tinggi.

Pembuatan kopra dilakukan dengan menggunakan bahan baku daging kelapa yang berasal dari tanaman kelapa yang dibudidayakan oleh petani, dalam pembuatan kopra diharapkan akan memberikan nilai tambah yang jauh lebih besar sehingga mampu memberikan kontribusi nilai ekonomis yang tinggi dan dapat meningkatkan pendapatan petani. Peningkatan nilai tambah yang cukup besar akan memberikan dampak yang berarti bagi kesejahteraan masyarakat karena kebutuhan masyarakat perlahan akan bisa terepenuhi. Salah satu kendala yang menyebabkan pendapatan petani kopra masih rendah yaitu kurangnya industri pengolahan kopra, masalah tersebut menyebabkan petani tidak mempunyai alternatif lain untuk memasarkan kopra, padahal komoditi ini mempunyai nilai ekonomis dan prospek pasar yang baik (Palungkun,1999).

Di Sumatera Utara, produksi kelapa pada tahun 2011 dengan luas tanaman 110,105,81 ha menghasilkan produksi kelapa sebesar 91,629,89 ton/ha, pada tahun 2012 dengan luas 110,114,31 ha menghasilkan produksi kelapa sebesar 90,359,79 ton/ha dan pada tahun 2013 dengan luas 110,507,50 ha menghasilkan produksi sebesar 91,787,36 ton/ha (BPS Provinsi Sumatera Utara).

Kabupaten asahan merupakan salah satu Kabupaen penghasil kopra di Sumatera Utara. Pada tahun 2016 tercatat untuk luas lahan perkebunan kelapa di Kabupaten Asahan adalah seluas 23 342,7 Ha dengan total produksi Kopra sebanyak 21 874,21 Ton. Untuk lebih memperjelas data luas tanam kelapa dan produksi kopra di Kabupaten Asahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabael 1. Data Luas Lahan Dan Produksi Kelapa Kopra Kabupaten Asahan Perkecamatan.

KECAMATAN / <i>District</i>	Luas Tanaman / <i>Planted Area</i>				Produksi Kopra
	(Ha)				<i>Production</i>
	TBM	TM	TTM	Jumlah <i>Total</i>	(Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
B. P. Mandoge	-	34,00	-	34,00	25,84
Bandar Pulau	-	20,00	-	20,00	16,00
Aek Songsongan	11,20	32,80	-	44,00	26,24
Rahuning	13,20	30,80	1,70	45,70	26,10
Pulau Rakyat	-	91,00	2,50	93,50	90,60
Aek Kuasan	-	80,84	-	80,80	86,05
Aek Ledong	-	26,10	-	26,10	29,44
Sei Kepayang	754,00	6 080,00	-	6 834,00	4864,00
Sei Kepayang Barat	9,00	1 369,00	-	1 378,00	958,00
Sei Kepayang Timur	18,00	3 318,00	-	3 336,00	2654,00
Tanjung Balai	50,00	3 386,50	35,00	3 471,00	4063,80
Simpang Empat	69,00	663,00	47,00	779,00	660,30
Teluk Dalam	19,00	140,00	21,00	180,00	139,40
Air Batu	-	80,85	-	80,85	80,56
Sei Dadap	-	149,00	5,00	154,00	148,40
Buntu Pane	8,00	52,00	-	60,00	40,00
Tinggi Raja	7,00	67,00	-	74,00	41,00
Setia Janji	6,00	23,00	-	29,00	17,00
Meranti	22,00	47,80	-	69,80	53,50
Pulo Bandring	-	67,95	-	67,95	71,00
Rawang Panca Arga	-	64,00	-	64,00	76,40
Air Joman	-	755,00	-	755,00	831,00
<b>Silo Laut</b>	<b>85,00</b>	<b>5 502,00</b>	<b>40,00</b>	<b>5 627,00</b>	<b>6838,98</b>
Kisaran Barat	-	22,50	-	22,50	18,00
Kisaran Timur	-	16,00	-	16,00	18,00
<b>Asahan</b>	<b>1 071,40</b>	<b>22 119,10</b>	<b>152,20</b>	<b>23 342,70</b>	<b>21 874,21</b>

*Suber : BPS Kabupaten Asahan, 2016*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kecamatan dengan luas lahan tanam kelapa di Kabupaten asahan adalah Kecamatan Sebagian besar petani kelapa di kecamatan Sei Kepayang dengan luas areal 6 834,00 Ha, kemudian disusul oleh Kecamatan Silau Laut dengan Luas areal tanaman kelapa seluas 5 627 Ha dengan produksi kelapa kopra sebanyak 6.838 Ton.

Silau Laut melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra tanpa melanjutkannya ke proses pengeringan dan pengolahan minyak kelapa. Dalam 1 kg kopra membutuhkan biji kelapa sebanyak 4-6 buah kelapa, sedangkan bila diolah menjadi minyak membutuhkan 7 – 9 biji kelapa per liternya. Desa Silau Bonto merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Silau, umumnya petani kelapa di Desa Silau Bonto banyak yang mengelola hasil usaha perkebunan kelapa menjadi kopra. Peningkatan perkembangan usaha kelapa kopra di Desa Silau Bonto akan dapat tercapai nilai tambah dari pengelolaan usaha kelapa kopra memberikan peningkatan pendapatan bagi petani dan lembaga yang bergerak dibidang usaha kelapa kopra.

Penjualan produk kelapa yang dilakukan oleh sebagian besar petani di Desa Silau Bonto menjual langsung dalam bentuk gelondongan dengan harga relative murah yakni sebesar Rp 1.500/butir. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa cara seperti ini lebih singkat dan mudah serta tidak membutuhkan banyak biaya yang harus dikeluarkan jika petani mengolah kopra maka hasil yang diperoleh dari komoditi kelapa akan meningkat. Dalam pengolahan kopra, petani mengeluarkan biaya tambahan untuk proses pengolahan kopra seperti upah tenaga kerja, biaya pengolahan, dan biaya lainnya terkait dengan pengolahan kopra. Oleh karena itu dari penjelasan yang telah dipaparkan

di atas maka perlu dikaji seberapa besar nilai tambah yang diperoleh petani kelapa di Desa Silau Bonto jika melakukan pengolahan kopra.

Namun bagaimana tingkat pendapatan dan kelayakan finansial usaha kopra di Desa Silau Bonto belum diketahui, oleh Karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Kelapa Kopra Di Desa Silau Bonto, Kec Silau Laut, Kab Asahan”

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan yang diuraikan di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan sabagai arah terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat pendapatan usaha kelapa kopra didaerah penelitian
2. Bagaimana tingkat kelayakan usaha kelapa kopra berdasarkan R/C dan B/C?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat pendapatan usaha kelapa kopra didaerah penelitian.
2. Menganalisis tingkat kelayakan usaha kelapa kopra berdasarkan R/C dan B/C.

### **Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka kegunaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak-pihak yang melakukan usaha kelapa kopra dalam mengembangkan usahanya.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam hal menyangkut usaha kopra.
3. Sebagai bahan dan informasi serta refrensi bagi pembaca dan penelitian berikutnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Kelapa Kopra**

Di Indonesia, tanaman kelapa telah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu. Sejak abad ke-19, hasil dari pohon kelapa (yaitu minyak kelapa) mulai diperdagangkan dari Asia ke Eropa. Karena perdagangan minyak kelapa dan kopra terus meningkat, maka para penanam modal asing di Indonesia, terutama Belanda, mulai tertarik untuk membuat perkebunan kelapa sendiri (Warisno, 2013).

Pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa dipengaruhi oleh faktor-faktor tanaman kelapa itu sendiri dan faktor lingkungan. Kelapa merupakan tanaman tropika dan tumbuh baik pada suhu 20-35°C (optimal pada suhu 27°C) dan baik ditanam pada ketinggian 0 sampai 400 m dpl. Curah hujan yang dikehendaki untuk pertumbuhan tanaman kelapa minimal 1.800 mm/tahun dengan penyebaran merata sepanjang tahun (150 mm/bulan) dan penyinaran matahari yang baik adalah 7 jam/hari atau 2.000 jam/tahun. Selain faktor iklim, faktor tanah juga memegang peranan penting dalam pertumbuhan tanaman kelapa. Jenis tanah tidak menjadi faktor pembatas dalam hal pertumbuhan/produksi kelapa yang baik, namun demikian yang penting diperhatikan adalah sifat fisik tanah (tekstur, drainase dan topografi). Tekstur yang baik untuk pertumbuhan tanaman kelapa adalah lempung liat berpasir atau lempung berpasir.

Kopra merupakan salah satu hasil olahan daging buah kelapa yang banyak diusahakan oleh masyarakat karena prosesnya sangat sederhana. Biaya produksinya relatif rendah jika dibanding pengolahan daging kelapa menjadi produk santan kering atau minyak goreng (Amin, 2010). Kopra adalah putih

lembaga (endosperm) buah kelapa yang sudah dikeringkan dengan sinar matahari ataupun panas buatan. Putih lembaga dari kelapa yang masih basah diperkirakan memiliki kadar air sekitar 52%, minyak 34%, putih telur dan gula 4,5%, serta mineral 1%. Setelah menjadi kopra, kandungan air turun menjadi 5%-7%, minyak meningkat menjadi 60%-65%, putih telur dan gula menjadi 20%-30%, dan mineral 2%-3% (Warisno, 2013).

Kopra yang kualitasnya baik, berasal dari buah kelapa yang telah masak, umur buah 11-12 bulan, kualitas kopra dapat ditingkatkan dengan perlakuan menyimpan buah yang masih utuh selama waktu tertentu sebelum buah diolah menjadi kopra (Setyamidjaja, 2011). Pengolahan buah kelapa menjadi kopra dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain sebagai berikut:

Kopra Rakyat Walaupun mutu kopra rakyat dianggap rendah, tetapi telah menyumbang kepada orang banyak dalam rangka memenuhi kebutuhan minyak kelapa. Banyak orang berpendapat bahwa rendahnya mutu tersebut disebabkan oleh pengolahan yang sangat tradisional. Beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam pengolahan kopra adalah:

1) Pemetikan kelapa adalah upayan untuk menurunkan buah kelapa dari pohon ke permukaan tanah. Ada dua cara pemetikan yaitu secara alami di mana buah kelapa masak jatuh sendiri dari pohon dan buah masak diambil dengan memanjat pohon, menggunakan galah, tangga pemanjat atau dengan kera pemanjat. Tanda buah yang layak dipetik adalah sabut menjadi kering dan berwarna coklat.

2) Pengangkutan buah kelapa adalah usaha membawa buah kelapa dari kebun/lokasi pohon kelapa sampai ke ubit pengolahan. Pengangkutan yang cepat

mampu menghindarkan kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi terhadap daging buah kelapa.

3) Pembelahan buah kelapa merupakan kegiatan memisah karsabut dengan tempurung dan biasanya kegiatan ini dilaksanakan secara manual. Untuk mendapatkan kopra, maka tempurung kelapa harus dipisahkan dengan daging buah kelapa melalui pencungkilan maupun pengeringan

b) Kegiatan pengeringan daging buah kelapa

Pengeringan dengan sinar matahari biasanya dilakukan oleh sebagian besar petani kelapa di Dunia maupun di Indonesia. Karena itu cara ini dikenal dengan cara tradisional dan hasil kopranya disebut sundried copra. Beberapa langkah pengeringan dengan sinar matahari adalah sebagai berikut 1) Buah kelapa yang sudah dibelah bersama dengan tempurung kelapa dihamparkan di atas lantai jemur atau rak penjemuran dengan bagian daging buah menghadap ke atas (sinar matahari). Jika cuaca panas baik, maka setelah 2 hari dijemur daging buah dapat dipisahkan dari tempurung kelapa. Setelah itu daging buah dikeringkan lagi selama 4-7 hari.

### **Usahatani**

Ilmu Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara-cara petani memperoleh dan mengkombinasikan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya. Menurut pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa usaha tani merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani mulai dari penentuan sumberdaya yang akan digunakan serta bagaimana cara mengkombinasikannya. Kegiatan tersebut untuk

mencapai tujuannya yaitu memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin (Soekartawi, 2011).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Suratiah 2015). Menurut Daniel (2015) ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengoperasikan dan menggabungkan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga, dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil yang maksimal dan kontinyu (Suratiah, 2015)

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki atau yang dikuasai sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Soekartawi 1995).

Usahatani kelapa merupakan suatu organisasi dimana terdapat sekelompok petani yang berhubungan dengan kegiatan pertanian atau pembelajaran bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil yang maksimal. Usahatani kelapa merupakan suatu kegiatan yang mengolah hasil pertanian dari pembibitan, penanaman,eliharaan dan sampai pada panen. Tanaman kelapa bagi Indonesia merupakan tanaman yang sangat penting, karena tanaman ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari,

menjadi salah satu komoditas usahatani rakyat, dan merupakan komoditi export (Palungkung, 2006).

Usahatani kelapa dalam adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan di atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah tersebut dan sebagainya, (Sumardjo, 2009).

### **Biaya Produksi**

Biaya merupakan pengeluaran, akan tetapi semua pengeluaran belum tentu dikatakan sebagai biaya produksi. Biaya produksi dalam hal ini adalah jumlah yang dikeluarkan dan diukur dalam satuan uang termasuk pengeluaran-pengeluaran dalam bentuk pemindahan atas kekayaan dan aset, jasa-jasa yang dipergunakan untuk memperoleh barang yang dibutuhkan.

Menurut Supriyono (2000), biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurangan penghasilan. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Menurut Supardi (2010) biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi dua biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Klasifikasi biaya dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dijelaskan sebagai berikut:

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tepat yang dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output, yang termaksud biaya tetap adalah sewa tanah atau sewa lahan, biaya penyusutan dan gaji pegawai atau karyawan.

#### Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah produksi yang ingin dihasilkan dalam jangka pendek, yang termaksud biaya variabel adalah biaya tenaga kerja, biaya bahan baku.

Suryanto (1990) mengemukakan biaya variabel proposional terhadap tingkat intensitas setiap kegiatan, namun juga menentukan hasil perhektar, yakni jumlah dan jenis pupuk, bibit, pengolahan dan penyiangan sebagian besar menentukan hasil tanaman perhektar. Selanjutnya dikatakan biaya tetap hanya memiliki pengaruh kecil terhadap tingkat hasil perhektar, karena biaya tetap tidak berkaitan dengan suatu kegiatan khusus. Apabila seorang petani terus menambahkan biaya variabel dengan jumlah dan komposisi biaya tetap sama, mengingat adanya hukum penambahan hasil yang semakin berkurang Pada tingkat volume produksi ini, jumlah total pendapatan kotor lebih besar dari jumlah biaya total. Sebaliknya, apabila jumlah pendapatan total lebih besar dari pada jumlah biaya total, tetapi selama jumlah pendapatan total lebih besar dari pada jumlah total biaya variabel, produsen masih dapat menghasilkan karena selisih pendapatan total dan biaya variabel tersebut masih dapat dipakai untuk menutupi sebagian biaya tetap yang di

dalam keadaan apapun harus dibayar. Dengan demikian petani berusaha menekan kerugian serendah mungkin (Sulastiyo,2007).

Biaya produksi adalah sebagai semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan diproduksi (Agus, 2012). Biaya tetap adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya tergantung dengan besarnya jumlah produksi yang akan dicapai.

Biaya total adalah total dari keseluruhan biaya produksi yaitu jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :       TC = Total Biaya  
                   TFC = Biaya Tetap  
                   TVC = Biaya Variabel

### **Penerimaan**

Pendapatan kotor atau penerimaan usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Pengeluaran total usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Pengeluaran usahatani mencakup pengeluaran tunai dan tidak tunai. Jadi nilai barang dan jasa untuk keperluan usahatani yang dibayar dengan benda atau berdasarkan dengan kredit harus dimasukkan sebagai pengeluaran. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih. Ini merupakan keuntungan

usahatani yang dapat dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani (Sukirno S, 2012).

### **Pendapatan**

Pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil materi lainnya yang diperoleh dari pemakaian kekayaan yang bebas. Pendapatan umumnya adalah penerimaan- penerimaan individu atau perusahaan. Ada dua jenis pendapatan, yaitu:

1. Pendapatan kotor (*gross income*) adalah penerimaan seseorang atau badan usaha selama periode tertentu sebelum dikurangi dengan pengeluaran-pengeluaran.
2. Pendapatan bersih (*net income*) adalah sisa penghasilan dan laba setelah dikurangi semua biaya, pengeluaran dan penyisihan untuk depresiasi serta kerugian kerugian yang bisa timbul.

### **Kelayakan Usaha**

Studi Kelayakan Bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Studi kelayakan usaha adalah “Penelitian tentang dapat atau tidaknya suatu proyek investasi dilaksanakan dengan berhasil”. Pengertian ini bisa ditafsirkan berbeda-beda. Ada yang menafsirkan dalam artian yang terbatas, terutama dipergunakan oleh pihak swasta yang lebih berminat tentang manfaat ekonomis

suatu investasi. Sedangkan dari pihak pemerintah, atau lembaga non profit, pengertian menguntungkan bisa dalam arti yang lebih relatif. Mungkin dipertimbangkan berbagai faktor seperti manfaat bagi masyarakat luas bisa berwujud penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan sumber daya yang melimpah di tempat tersebut dan sebagainya.

Analisis kelayakan usaha adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari suatu gagasan usaha yang akan dilaksanakan apakah telah layak.

Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat, upah tenaga kerja, serta sarana produksi yang lain dan termasuk kewajiban kepada pihak ketiga. Dalam mengevaluasi semua faktor produksi diperhitungkan sebagai biaya demikian pula pendapatan. Sementara evaluasi kelayakan usahatani dikatakan layak jika memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Ratio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : Return Cost Ratio

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria :

Nilai  $R/C = 1$ , maka usahatani impas

Nilai  $R/C > 1$ . Maka usahatani layak

Nilai  $R/C < 1$ , maka usahatani tidak layak

## 2. B/C Ratio

B/C ratio menunjukkan bahwa besarnya benefit berapa kali besarnya biaya investasi untuk memperoleh suatu manfaat. Cara ini banyak dipakai karena dengan mengitung B/C ratio, maka akan diketahui secara cepat berapa besarnya manfaat proyek yang dilaksanakan. Pada perhitungan B/C Penilaian ini pada umumnya digunakan untuk menentukan patokan bagi pelaksanaan usaha atau bagi pemilik modal untuk menilai kinerja pelaksanaan usaha (Suratiyah, 2011).

### **Penelitian Terdahulu**

Muhammad Alviza, (2013). Analisis Usahatani Dan Strategi Pengembangan Kopra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani dan prospek pengembangan kopra di kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan provinsi Sumatera Utara. Secara khusus bertujuan untuk membandingkan pendapatan usahatani kelapa dan pendapatan usahatani kopra, menganalisis kelayakan usaha tani kopra, dan untuk mengetahui strategi pengembangan kopra di daerah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis Paired T-test dengan bantuan program SPSS 17 for Windows, dengan membandingkan pendapatan usahatani sebelum dan sesudah diolah menjadi kopra. Kelayakan usahatani dianalisis dengan menggunakan R/C rasio. Strategi pengembangan kopra dianalisis dengan matriks SWOT. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dari wawancara dengan petani. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2013. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani kopra lebih tinggi daripada pendapatan usahatani kelapa pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai t-hitung yang diperoleh yaitu

sebesar -4,094 sedangkan nilai t-tabel sebesar -1,81. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kopra lebih tinggi daripada pendapatan usahatani kelapa. Nilai kelayakan usahatani R/C rasio yaitu sebesar 1,33. Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap biaya yang dikeluarkan pada awal kegiatan usahatani sebesar Rp 1.000 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.330 pada akhir kegiatan usahatani. Oleh karena itu usahatani kopra di daerah penelitian layak untuk diusahakan. Strategi usahatani kopra yang tepat dilakukan di daerah penelitian adalah strategi pengembangan produk.

Zeth Patty (2010), Kontribusi Komoditi Kopra terhadap pendapatan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Halmahera Utra. Dari Hasil Penelitian diperoleh: Rata-rata pendapatan komoditi kopra yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp.7.799.131 per tahun. 2. Hasil estimasi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh meningkatkan pendapatan kopra secara signifikan, antarlain harga kopra, luas lahan, pengalaman petani, serta tanaman sela jenis tanaman semusim.3. Rata-rata pendapatan rumah tangga tanidi lokasi penelitian adalah sebesar Rp.16,103,325 per tahun, yang bersumber dari pendapatan usahatani 74,63 persen dan luar usahatani 25,37 persen.4. Pendapatan kopra memberikan kontribusi dengan kategori rendah (48,43%) terhadap pendapatan rumah tangga tani di lokasi penelitian.

Rudi Santoso dkk (2013) dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Jamur Tiram (Studi kasus : Desa Tapung Jaya, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu). Pendapatan yang diperoleh petani sampel dalam produksi 300 baglog mendapatkan 285 baglog yang tumbuh. Penerimaan yang diperoleh petani yaitu: Rp 8.550.000,00 dengan biaya pengeluaran Rp.3.748.333,00. Dan pendapatan sebesar Rp.4.801.667,00. Petani sampel menjual produknya seharga Rp 30.000/kgnya. Untuk melihat kelayakan usaha

tersebut, maka hasil penghitungan, RCR : 1,28 arti angka 1,28 adalah setiap Rp.1,00 uang yang dikeluarkan untuk memproduksi jamur tiram akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1,28.

### **Kerangka Pemikiran**

Kelapa merupakan suatu komoditas yang banyak digunakan sebagai bahan baku usahatani pengolahan untuk menghasilkan nilai tambah. Usahatani pengolahan buah kelapa yang ada di Desa Silau Bonto adalah usahatani pengolahan kopra yang berbahan baku utama daging kelapa.

Usahatani pengolahan kopra di Desa Silau Bonto dilakukan oleh petani karena produksi kelapa yang cukup tinggi, namun penghasilan petani dari hasil penjualan buah kelapa belum bisa memenuhi kebutuhan hidup petani kelapa dalam hal peningkatan pendapatan dan kesejahteraannya, sehingga petani mencoba melakukan usahatani pengolahan kopra. Dalam proses pengolahan kopra untuk memperoleh hasil yang lebih besar dari komoditi kelapa, sehingga untuk mendapatkan hasil yang lebih besar maka dalam usahatani ini membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani

kelapa.

Adapun biaya yang dikeluarkan terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel, yang termasuk biaya tetap yaitu penyutan peralatan yang digunakan dalam usahatani pengolahan kopra. sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel yaitu biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya transportasi dan biaya penunjang lainnya.

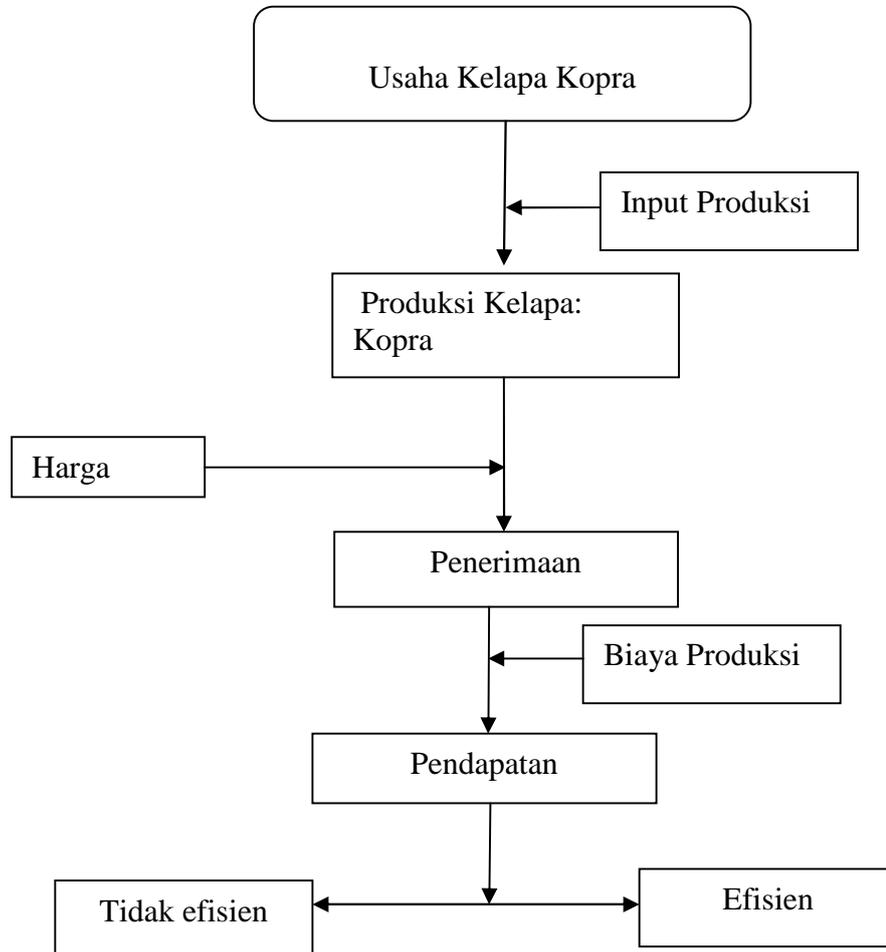
Pendapatan diperoleh petani dari hasil penjualan produksi kopra dikurangi total keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani, baik

biaya investasi maupun biaya operasional (biaya tetap dan biaya tidak tetap) sehingga dapat diketahui berapa keuntungan yang diperoleh petani.

Setelah diketahui pendapatan petani kopra selanjutnya dianalisa kelayakan usahatani dari aspek finansial untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha ini dilakukan. Kelayakan usahatani dilakukan dengan perhitungan yang umum digunakan yakni R/C dan B/C.

Bila hasil analisis menunjukkan usahatani layak, artinya secara finansial usahatani tersebut menguntungkan dan memberi manfaat bagi petani. Artinya usahatani tersebut kedepannya layak untuk diteruskan, tapi apabila hasil analisis menunjukkan usahatani tidak layak secara finansial, maka petani dapat mengevaluasi atau melakukan tindakan penyesuaian agar usahatani tersebut memenuhi target yang diinginkan yakni memperoleh keuntungan dan memberi manfaat bagi petani.

Berdasarkan keterangan diatas secara sistematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Dalam studi kasus, penelitian yang akan diteliti lebih terarah atau pada sifat tertentu dan tidak berlaku umum. Metode ini dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat, serta waktu tertentu dan tidak bisa disimpulkan pada daerah tertentu atau kasus lain.

### **Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* di Desa Silau Bonto, Kec Silau Laut, Kab Asahan. Purposive sampling adalah suatu pengambilan sampel yang dilakukan sengaja. Masyarakat di daerah banyak mengolah kelapa menjadi kopra.

### **Metode Penarikan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha kopra. Jumlah populasi pelaku usaha kopra sebanyak 6 orang, oleh karena itu digunakan metode penelitian sampel jenuh (*sensus*) dimana seluruh populasi penelitian dijadikan sebagai sampel.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan pada penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari wawancara langsung dengan pelaku usaha kopra dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder didapat dari lembaga- lembaga instansi terkait dengan komoditi kelapa.

## Metode Analisis Data

Rumusa maslah pertama (1) dapat dianalisis dengan menggunakan metode tabulasi sederhana, yaitu menggunakan rumus analisis pendapatan:

$$\mathbf{Pd = TR - TC}$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan

TR : Total penerimaan

TC : Total biaya Produksi

Rumusan masalah kedua (2) dapat dianalisis dengan menggunakan metode analisis kelayakan R/C dan B/C:

### 1. Return Cost Ratio (Rasio R/C)

Dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dengan biaya, yaitu untuk menganalisis usaha pengolahan kelapa kopradi daerah penelitian, secara sistematis dapat dituliskan :

$$\mathbf{R/C \text{ Ratio} = = \frac{TR}{TC}}$$

Keterangan :

R/C : Return Cost Ratio

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria :

Nilai R/C = 1, maka usahatani impas

Nilai R/C > 1. Maka usahatani layak

Nilai R/C < 1, maka usahatani tidak layak

### 2. Ratio Antara Keuntungan dan Biaya (B/C Ratio)

Rumus untuk mencari B/C Ratio yaitu :

$$B/C = \frac{FI}{TC}$$

Dimana :

B/C : Benefit/Cost Ratio

FI : Total Pendapatan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Dengan kriteria :

Nilai B/C = 1, maka usahatani impas

Nilai B/C > 1. Maka usahatani layak

Nilai B/C < 1, maka usahatani tidak layak (Suratiyah, 2011).

### **Defenisi dan Batasan Oprasional**

1. Petani sempel adalah pelaku usaha pengolahan kelapa kopra
2. Daerah penelitian adalah Desa Silau Bonto, Kec Silau Laut, Kab Asahan.
3. Waktu penelitian adalah Tahun 2019
4. Usahatani merupakan suatu organisasi produksi, petani sebagai pelaksana untuk mengorganisasikan tanah (alam).
5. Produksi adalah keseluruhan hasil panen yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani yang dinyatakan dalam satuan kg.
6. Biaya produksi (Cost) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi masih berlangsung dengan satuan Rupiah (Rp).
7. Penerimaan adalah harga jual yang dikalikan dengan produksi kopra per kilogram dalam satuan Rupiah (Rp).
8. Pendapatan adalah peningkatan kotor ekuitas seorang pemilik yang berasal dari aktivitas bisnis yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan

laba. Pada umumnya pendapatan berasal dari penjualan barang dagangan, pemberian jasa. Pendapatan biasanya akan menyebabkan kenaikan aset.

9. Analisis kelayakan (R/C) dan (B/C) adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha.

## DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

### Letak dan Luas Daerah

Pemilihan lokasi merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah penelitian. Daerah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian haruslah memiliki kondisi yang sesuai dengan variabel penelitian. Misalnya penelitian dengan fokus bidang pertanian tidak relevan jika dilaksanakan di daerah kawasan industri, akan tetapi lebih sesuai jika dilaksanakan di daerah pedesaan.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini dilaksanakan di Desa Silau Bonto. Desa Silau Bonto merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Penduduk Desa Silau Bonto banyak yang berprofesi sebagai petani .Tanaman yang paling banyak di usahakan oleh petani di Desa Silau Bonto adalah kelapa sawit.

Desa Silau Bonto merupakan Desa di Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan Sumatera Utara. yang mempunyai batasan – batasan wilayah yaitu sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Bagan Baru
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Lubuk Palas
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Silau Baru
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Selat Malaka

. Luas wilayah Desa Silau Bonto adalah : 6.600 Ha dengan jumlah dusun sebanyak 22 dusun. Jumlah penduduk sebanyak 17.453 jiwa yang terdiri dari 4.447 KK. Umumnya tanah yang digunakan oleh masyarakat di Desa Silau Bonto adalah sebagian besar digunakan untuk berkebun, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Luas Penggunaan Tanah di Desa Silau Bonto

No	Jenis Penggunaan tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	800	12,13
2	Perkebunan	5.800	87.87
3	Lain-Lain	0	0
	Total	6.600	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Silau Bonto 2017

### **Keadaan Penduduk**

#### **Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Penduduk Desa Silau Bonto berjumlah sebanyak 17.453 jiwa yang terdiri dari 4.447 KK. Berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk Desa Silau Bonto terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 9.979 jiwa dan perempuan sebanyak 8.474 jiwa. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Penduduk Desa Silau Bonto Baru Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	9.979	50,19
2	Perempuan	8.474	49,81
	Jumlah	17.453	100

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Silau Bonto 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding dengan jenis kelamin perempuan, dengan selisih persentase jumlah penduduk sebesar 0,38%.

#### **Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Penduduk Desa Silau Bonto mayoritas bekerja sebagai petani. Meskipun demikian masih terdapat beberapa penduduk lainnya yang memiliki profesi

berbeda. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis pekerjaannya, sebagai berikut.

**Tabel 3. Distribusi Penduduk Desa Silau Bonto Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Buruh Tani	393	10,71
2	Petani	1.795	48,93
3	Pedagang	561	15,29
4	Penjahit	17	0,26
5	PNS	107	2,91
6	TNI/Polri	6	0,16
7	Buruh	505	13,76
8	Lain-lain	284	6,76
	Jumlah	3.668	100

*Sumber: Data Kantor Kepala Desa Silau Bonto 2017*

### **Sarana dan Prasarana Umum**

Setiap desa memiliki sarana dan prasarana yang berebeda-beda antara satu sama lain. Sarana yang ada disesuaikan dengan kebutuhan topografi setiap desa. Tingkat perkembangan sebuah desa dapat diukur dengan kondisi sarana dan prasarana yang ada. Karena keberadaan sarana dan prasarana tersebut laju pertumbuhan sebuah desa, baik dari sektor perekonomian maupun sektor-sektor lainnya.

Desa Silau Bonto memiliki beberapa sarana dan prasarana. Keadaan sarana dan prasarana di Silau Bonto akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat Desa Silau Bonto. Semakin baik sarana dan prasarana pendukung maka akan mempercepat laju pembangunan Desa Silau Bonto baik di tingkat lokal maupun regional. Keadaan sarana dan prasarana di Desa Silau Bonto dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Sarana dan Prasarana Desa Silau Bonto

No	Jenis Saran dan Prasarana Desa	Jumlah (Unit)
1	Perumahan penduduk	1690
	Tempat Ibadah	
	Mesjid	11
	Musollah	19
	Greja	12
3	Sarana Pendidikan	
	PAUD	3
	TK	3
	SD/ sederajat	7
	SMP/ sederajat	6
	SMA/ sederajat	1
4	Sarana Kesehatan	
	Puskesmas Pembantu dan Posyandu	5
5	Sarana Umum	
	Kantor Kepala Desa	1
	TPU	3
8	Sarana Komunikasi	
	Sinyal Telepon Seluler	

*Sumber: Data Kantor Kepala Desa Silau Bonto 2016*

### **Karakteristik Sampel**

Sampel merupakan komponen yang paling penting dalam sebuah penelitian. Karakteristik sampel harus sesuai dengan tujuan penulisan sebuah penelitian. Sesuai dengan judul maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah para agen kelapa kopra yang berjumlah 6 orang responden yang terdapat di Desa Silau Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Dari keseluruhan sampel yang berjumlah 6 orang ditentukan secara sensus. Berdasarkan karakteristik sampel penelitian dibedakan berdasarkan, usia, Jumlah

Tanggung dan pengalaman. Penulis akan menjabarkan keseluruhan karakteristik sampel penelitian tersebut satu persatu.

### Usia

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan rentang usia dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

No	Rentang Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	30-40	2	33,33
2	41-51	2	33,33
3	>52	2	33,34
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang tiap rentang usia sama banyak yaitu sebanyak 2 orang.

### Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan adalah jumlah keseluruhan anggota keluarga yang harus dibiayai atau ditanggung oleh kepala keluarga. Karakteristik sampel berdasarkan jumlah tanggungan dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Jumlah	Persentase (%)
1	0-1	1	16,67
2	2-3	3	50
3	4-5	2	33,33
4	>6	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan sampel penelitian yang terbanyak pada kelompok 2-3 dengan jumlah 3 orang dengan persentase 50%.

### c. Pengalaman

Karakteristik sampel penelitian berdasarkan pengalaman dibedakan menjadi beberapa kelompok waktu. Untuk lebih jelasnya datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Pengalaman

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-5	3	50
2	6-11	3	50
3	12-22	0	0
Jumlah		6	100

*Sumber: Data Primer Diolah, 2018*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pengalaman sampel penelitian yang paling banyak adalah 1-5 dan 6-11 dengan persentase sebesar 50%. Sedangkan untuk jumlah sampel dengan pengalaman terendah berada dikelompok >12-22 tahun sebanyak 0%.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara ringkas bagaimana tingkat pendapatan usaha pengolahan kelapa kopra dan tingkat kelayakan usaha kelapa kopra di daerah penelitian dengan kriteria R/C dan B/C.

### **Analisis Usaha**

Analisis usaha Adalah Usaha atau disebut juga feasibility study adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha.

Ilmu usaha tani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif untuk tujuan keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya; dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

### **Biaya Produksi**

Biaya produksi dari usaha pengolahan kelapa kopra adalah biaya yang dikeluarkan pada saat pelaksanaan usaha. Biaya produksi dari pengolahan kelapa kopra di bagi dua yaitu, biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan pelaku usaha yang tidak di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi usaha pengolahan kelapa kopra. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha yang dipengaruhi oleh

besar kecilnya jumlah produksi. Berikut Komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengolahan kelapa kopra di daerah penelitian.

Tabel 8. Komponen Biaya Usaha Kelapa Kopra Per Bulan

No	Uraian	Biaya (Rp)
<b>Biaya Tetap</b>		
	Penyusutan Peralatan	38.171
<b>Biaya Tidak Tetap</b>		
	Bahan Baku	5.233.333
	Tenaga Kerja	1.587.500
<b>Total Biaya</b>		<b>6.859.004</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha pengolahan kelapa kopra perbulan adalah sebesar Rp.648.5671/bulan komponen biaya ini terdiri dari biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 38.171 biaya bahan baku sebesar Rp. 5.233.333 bahan baku disini merupakan kelapa kopra yang dibeli oleh pengolah dari petani harga bahan baku per Kg sebesar Rp. 2.616. total bahan baku yang digunakan oleh pelaku usaha perbulan adalah sebanyak 1.983 Kg. Dan biaya terakhir yang dikeluarkan adalah biaya penggunaan tenaga kerja sebesar Rp. 1.587.500,. Biaya ini terdiri dari biaya pengupasan dengan upah Rp. 238/Kg, biaya pengeringan sebesar Rp. 80.000/Hk, jumlah Hk yang digunakan dalam proses pengeringan ini sebanyak 3,8 Hk, biaya penyortiran sebesar Rp. 70.000/Hk dan biaya pengangkutan sebesar Rp. 80.000/HK.

## Penerimaan

Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual Penerimaan juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut. Untuk lebih memperjelas penerimaan yang diperoleh oleh pengolahan kelapa kopra perbulannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Penerimaan Usaha Kelapa Kopra Per Bulan

No	Uraian	Total
1	Produksi	1.388 (Kg)
2	Harga	Rp. 9.000
<b>Total Penerimaan</b>		<b>Rp. 12.495.000</b>

*Sumber: Data Primer Diolah, 2019*

Dari tabel diatas dapat dilihat total penerimaan usaha pengolahan kelapa kopra perbulannya adalah sebesar Rp. 12.495.000 dengan total jumlah produksi sebanyak 1.388Kg dengan harga jual sebesar Rp. 9.000/Kg. hasil produksi ini merupakan kelapa kopra kering, yang telah dijemur oleh para pekerja. Dalam proses pemasaran pengolahan kelapa kopra biasanya menjual hasil produksi kepada kilang kopra yang berada diluar daerah.

## Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan pengolahan kelapa kopra dikurangi dengan total biaya. Setiap kegiatan usaha bertujuan agar memperoleh pendapatan yang maksimal dengan efisiensi ekonomi yang tinggi sehingga kelangsungan hidup usaha tetap terjaga. Pendapatan dan efisiensi ekonomi merupakan faktor yang sangat penting karena keberhasilan suatu usaha peternakan dapat dilihat dari

besarnya pendapatan dan efisiensi ekonominya. Pendapatan usaha pengolahan kelapa kopra di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Pendapatan Usaha Kelapa Kopra Per Bulan

No	Uraian	Total
1	Penerimaan	12.495.000
2	Biaya	6.859.004
<b>Total Pendapatan</b>		<b>5.635.996</b>

Sumber : Data Primer Diolah 2019

Dari tabel di atas penerimaan usaha kelapa kopra per bulan sebesar Rp. 11.106.666,7 dan total biaya usaha sebesar Rp. 6.859.004,. Maka pendapatan usaha kelapa kopra per bulan di daerah penelitian yaitu Rp. 5.635.996.

### **Kelayakan Usaha**

#### *1. Revenue Cost Ratio (R/C)*

Suatu usaha dapat dikatakan layak diusahakan jika pengusaha memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukannya. Dengan manajemen yang baik maka suatu usaha itu akan dapat memberikan keuntungan yang maksimal . Demikian juga untuk usaha pengolahan kelapa kopra di daerah penelitian sangat dibutuhkan manajemen yang baik untuk melaksanakan pengelolaan usahanya, untuk mengetahui apakah usaha pengolahan kelapa kopra yang dilakukan petani di daerah penelitian sudah layak atau tidak, maka dapat dianalisis dengan menggunakan analisis Cost Ratio (R/C) Ratio, dan (B/C) Ratio yaitu :

#### 1. Ratio Antara Penerimaan Dan Biaya (R/C Ratio)

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dengan kriteria :

$R/C > 1$ , maka usaha pengolahan kelapa kopra layak untuk diusahakan

$R/C = 1$ , maka usaha pengolahan kelapa kopra impas

$R/C < 1$ , maka usaha pengolahan kelapa kopra tidak layak untuk diusahakan

Dengan menggunakan data primer yang telah diolah maka nilai R/C dari usahatani ini adalah sebesar:

$$R/C = \frac{\text{Rp.12.495.000}}{\text{Rp.6.859.004}}$$

$$= 1,88$$

Dari hasil perhitungan diatas didapat nilai R/C sebesar 1,88. Nilai 1,88 > 1, sehingga usaha pengolahan kelapa kopra di lokasi penelitian layak untuk diusahakan, artinya jika setiap biaya yang dikorbankan oleh pelaku usaha sebesar Rp 1 maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,88

## 2. Ratio Antara Keuntungan Dengan Biaya (B/C ratio)

$$B/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Dengan kriteria :

$B/C > 1$ , maka usaha pengolahan kelapa kopra layak untuk diusahakan

$B/C = 1$ , maka usaha pengolahan kelapa kopra usahatani impas

$B/C < 1$ , maka usaha pengolahan kelapa kopra tidak layak untuk diusahakan

Dengan menggunakan data primer yang telah diolah maka nilai B/C dari usahatani ini adalah sebesar:

$$B/C = \frac{\text{Rp.5.635.996}}{\text{Rp.6.859.004}}$$

$$= 0,88$$

Dari hasil perhitungan diatas didapat nilai B/C sebesar 0,88. Nilai 0,88 < 1, sehingga usaha pengolahan kelapa kopra di lokasi penelitian tidak layak

untuk diusahakan, artinya jika setiap biaya yang dikorbankan oleh petani sebesar Rp 1 maka petani akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 0,88. Keuntungan yang lebih kecil dari korbanan input produksi dalam usaha kelapa kopra mengindikasikan bahwa usaha ini secara ekonomi tidak layak untuk dilaksanakan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerimaan usaha kelapa kopra per bulan sebesar Rp. 11.106.666,7 dan total biaya usaha sebesar Rp. 6.485.671,296. Maka pendapatan usaha kelapa kopra per bulan di daerah penelitian yaitu Rp. 4.620.995,37.
2. Analisis kelayakan pengolahan kelapa kopra menunjukkan bahwa nilai R/C sebesar  $1,88 > 1$  dan B/C  $0,88 < 1$ , maka dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan kelapa kopra berdasarkan R/C layak untuk diusahakan sedangkan berdasarkan B/C tidak layak untuk di usahakan.

### **Saran**

1. Petani diharapkan mencari informasi dan teknologi yang tepat untuk meningkatkan produksi dan kualitas dari hasil produksi, sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.
2. Diharapkan kepada pelaku usaha agar menggunakan teknologi mutakhir agar dapat membantu pelaku usaha lebih meningkatkan hasil produksinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah AN. 2015. *Virgin Coconut Oil: Minyak Penaklukan eka Penyakit*. Jakarta: Agro Media Pustaka
- Amin. 2010. *Cocopreneurship. Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Kasmir dan Jakfar, 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Group. Jakarta.
- Muhammad Alviza, 2013. Analisis Usahatani Dan Strategi Pengembangan Kopra. Fakultas pertanian, Universitas Sumatera Utara. Skripsi.
- Rudi Santoso dkk 2013. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Jamur Tiram (Studi kasus : Desa Tapung Jaya, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu). Universitas Riau. JURNAL.
- Setyamidjaja, Djoehana. 2011. *Minyak kelapa Budidaya dan Pengolahan Pascapanen*. Yogyakarta
- Sofyan, 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. UNS. Surakarta
- Soekartawi, 2011. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Pembangunan Petani Kecil*. Rajawali Pres. Jakarta
- Sukirno. Sadono, 2012. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja Gafindo Persada
- Supardi, 2010. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. UNS. Surakarta
- Suratiyah, K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Warisno, 2013. *Aneka Produk Olahan Kelapa*, Jakarta: Penebar Swadaya
- Zeth Patty 2010, *Kontribusi Komoditi Kopra terhadap pendapatan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Halmahera Utara*. Politeknik Perdamaian Halmahera Utara. Skripsi

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakteristik Responden

No	Nama	Pengalaman (Thn)	JumlahTang gungan	Umur (Thn)	Pendidikan
1	Muhammd Purnomo	8	3	52	SMA
2	Juprianto	5	2	45	SMA
3	Rahmad Harahap	3	4	35	SMA
4	Baharuddin Umar	10	4	38	SMA
5	Ramlan Basir	5	3	59	SMP
6	Saiful Bahri	8	3	45	SMA
Total		39	19	274	
Rataan		6.5	3.1	45.67	

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

Lampiran 2. Biaya Bahan Baku Perbulan

No	Nama	Total Bahan Baku (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Biaya (Rp)
1	Muhammd Purnomo	1500	2.600	3.900.000
2	Juprianto	2500	2.700	6.750.000
3	Rahmad Harahap	1200	2.500	3.000.000
4	Baharuddin Umar	3000	2.700	8.100.000
5	Ramlan Basir	2000	2.700	5.400.000
6	Saiful Bahri	1700	2.500	4.250.000
	Total	11900	1.5700	31.400.000
	Rataan	1983	2.616	5.233.333

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

Lampiran 3. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Perbulan

No Sampel	Pengupasan			Pengeringan		
	Upah (Rp/Kg)	Total Bahan Baku (Kg)	Total Biaya (Rp)	Upah (Rp/Hk)	Total Hk	Total Biaya (Rp)
	1	230	1500	345.000	80.000	5
2	250	2500	625.000	80.000	8	640.000
3	200	1200	240.000	80.000	4	320.000
4	250	3000	750.000	80.000	10	800.000
5	250	2000	500.000	80.000	7	560.000
6	250	1700	425.000	80.000	7	560.000
Total	1.430	11.900	2.885.000	480.000	41	3.280.000
Rataan	238	1.983	480.833	80.000	6.83333	546,667

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Lampiran 4.

No Sampel	Penyortiran			Pengkangkutan		
	Upah (Rp/Hk)	Total Hk	Total Biaya (Rp)	Upah (Rp/Hk)	Total Hk	Total Biaya (Rp)
1	70.000	3	210.000	80.000	2	160.000
2	70.000	5	350.000	80.000	4	320.000
3	70.000	3	210.000	80.000	2	160.000
4	70.000	6	420.000	80.000	5	400.000
5	70.000	4	280.000	80.000	4	320.000
6	70.000	3	210.000	80.000	4	320.000
Total	420.000	24	1.680.000	480.000	21	1.680.000
Rataan	70.000	4	280.000	80.000	3.5	280.000

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

Lampiran 5. Total Biaya Penggunaan Tenaga KerjaPerbulan

No	Pengupasan	Pengeringan	Penyortiran	Pengangkutan	Total Biaya (Rp)
1	345.000	400.000	210.000	160.000	1.115.000
2	625.000	640.000	350.000	320.000	1.935.000
3	240.000	320.000	210.000	160.000	930.000
4	750.000	80.0000	420.000	400.000	2.370.000
5	500.000	560.000	280.000	320.000	1.660.000
6	425.000	560.000	210.000	320.000	1.515.000
Total	2.885.000	3.280.000	1.680.000	1.680.000	9.525.000
Rataan	480.833	546.667	280.000	280.000	1.587.500

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

Lampiran 6. Biaya penyusutan peralatan

NO	Pisau				Terpal			
	Unit	Harga (Rp)	UmurEkonomis (Thn)	penyusutan (Rp/bulan)	Unit	Harga (Rp)	UmurEkonomis (Thn)	penyusutan (Rp/bulan)
1	3	20.000	3	1.666	2	120.000	4	5.000
2	5	15.000	3	2.083	4	50.000	3	5.555
3	3	20.000	3	1.666.	2	60.000	3	3.333
4	6	25.000	3	4.166	1	600.000	6	8.333
5	4	15.000	3	1.666	1	360.000	6	5.000
6	4	25.000	3	2.777	3	55.000	3	4.583
Total	25	120.000	18	14.027	13	1.245.000	25	31.805
Rataan	4.167	20.000	3	2.337	2.1667	207.500	4	5.300

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

## Lampiran 7

NO	Gerobak Artco				Sekop			
	Unit	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Thn)	penyusutan (Rp/bulan)	Unit	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Thn)	penyusutan (Rp/bulan)
1	1	365.000	6	5.069	1	80.000	5	1.333
2	3	350.000	6	14.583	2	75.000	5	2.500
3	1	400.000	6	5.555	1	75.000	5	1.250
4	3	350.000	6	14.583	3	70.000	5	3.500
5	2	365.000	6	10.138	2	75.000	5	2.500
6	2	350.000	6	9.722	1	75.000	5	1.250
Total	12	2.180.000	36	59.652	10	450.000	30	12.333
Rataan	2	363.333	6	9.942	1.666667	75.000	5	2.055

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Lampiran 8.

NO	Timbangan				KarungGoni			
	Unit	Harga (Rp)	UmurEkonomis (Thn)	penyusutan (Rp/bulan)	Unit	Harga (Rp)	UmurEkonomis (Thn)	penyusutan (Rp/bulan)
1	1	625.000	10	5.208	28	4.000	1	9.333
2	1	500.000	10	4.166	45	5.000	1	18.750
3	1	625.000	10	5.208	20	4.000	1	6.666
4	1	625.000	10	5.208.	50	5.000	1	20.833
5	1	600.000	10	5.000	35	4.500	1	13.125
6	1	625.000	10	5.208	30	5.000	1	12.500
Total	6	3.600.000	60	30.000	208	27.500	6	81.208
Rataan	1	600.000	10	5.000	34	4.583	1	13.534.

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

## Lampiran 9. Total Biaya Penyusutan

No	Pisau	Terpal	Artco	Timbangan	Skop	Karung	Total Biaya (Rp)
1	1.666	5.000	5.069	5.208	1.333	9.333	27.611
2	2.083	5.555	14.583	4.166	2.500	18.750	47.638
3	1.666.	3.333	5.555	5.208	1.250	6.666	23.680
4	4.166	8.333	14.583	5.208.	3.500	20.833	56.624
5	1.666	5.000	10.138	5.000	2.500	13.125	37.430
6	2.777	4.583	9.722	5.208	1.250	12.500	36.041
Total	14.027	31.805	59.652	30.000	12.333	81.208.33	229.027
Rataan	2.337	5.300	9.942	5.000	2.055	13534.72	38.171

Lampiran 10. Total Biaya Usaha Agen Kopra per Bulan

No	Bahan	Tenaga	Penyusutan	Total Biaya (Rp)
	Baku	Kerja	Peralatan	
1	3.900.000	1.115.000	27.611	5.042.611
2	6.750.000	1.935.000	47.638	8.732.638
3	3.000.000	930.000	23.680	3.953.680
4	8.100.000	2.370.000	56.624	10.526.624
5	5.400.000	1.660.000	37.430	7.097.430
6	4.250.000	1.515.000	36.041	5.801.041
Total	31.400.000	9.525.000	229.027	41.154.024
Rataan	5.233.333	1.587.500	38.171	6.859.004

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

Lampiran 11. Total Penerimaan Usaha Agen Kopra per Bulan

No	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	1.050	9.000	9.450.000
2	1.750	9.000	15.750.000
3	840	9.000	7.560.000
4	2.100	9.000	18.900.000
5	1.400	9.000	12.600.000
6	1.190	9.000	10.710.000
Total	8.330	54.000	74.970.000
Rataan	1388.333	9.000	12.495.000

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

Lampiran 12. Total Pendapatan Usaha Agen Kopra per Bulan

No	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	9.450.000	5.042.611	4.407.389
2	15.750.000	8.732.638	7.017.362
3	7.560.000	3.953.680	3.606.320
4	18.900.000	10.526.624	8.373.376
5	12.600.000	7.097.430	5.502.570
6	10.710.000	5.801.041	4.908.959
Total	74.970.000	41.154.024	33.815.976
Rataan	12.495.000	6.859.004	5.635.996

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

